

Manusia dalam Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer

Oleh:

Nur Cholis¹

Institut Agama Islam Negeri Curup

nurcholis@iaincurup.ac.id

M. Samsul Ma'arif²

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

ahmadnailaalmuna@gmail.com

Diah Dwi Ikra Negara³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

diahikranegara@gmail.com

Abstract

Bumi Manusia is a controversial and interesting novel, Pramoedya Ananta Toer as the author was accused of being involved with communists. Bumi Manusia was banned from circulation but then gained a crowded place among readers and has been translated in approximately 36 languages, its ideas and messages will ultimately contribute to the color of the reading public, how to think, behave and exist. This study is a discourse analysis model that aims to describe human existence in Bumi Manusia with the hermeneutic objective method as an analytical approach. The final result can be concluded that humans who exist in Bumi Manusia are none other than those who are armed with knowledge and independence are able to struggle out of various difficulties faced, are able to stand on their own feet, and do not become criminals running away from responsibility. The concept of humanity in Bumi Manusia is rooted in the factual social conditions of the little people and the oppressed. Humans who exist in Bumi Mansusia do not envision perfect humans, or ideal humans who aspire to be, successful winners with achievements based on the ideals of perfect humans who are overwhelmed by perfection, but humans who are able to continue to struggle to get out of the factual tests experienced by humans on earth. Because perfect humans, success and always being winners according to Pramoedya do not exist on earth but in heaven.

Keywords: *Bumi Manusia, Existence, Humans.*

A. PENDAHULUAN

Tulisan yang dihasilkan seseorang bisa saja merupakan kata

hati yang paling dalam. Bisa juga merupakan kisah pribadi atau orang-orang terdekat yang tidak mampu diceritakan lewat mulut. Setiap orang

akan mati, tetapi tulisannya akan tetap hidup. Maka pemikiran yang dibukukan adalah sebuah peninggalan yang tepat dari orang masa kini untuk terus menghasilkan kebijaksanaan pada masa depan.

Pramoedya Ananta Toer adalah salah seorang yang mewariskan jiwanya pada masa depan lewat karya-karyanya. Banyak tulisan yang telah dihasilkan. Salah satu karyanya yang telah mendunia adalah tetralogi Pulau Buru dengan judul Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan yang terakhir adalah Rumah Kaca.\

Akhir tahun 1980, tetralogi Pulau Buru, empat novel yang saling bertautan, tetapi tiap judulnya berdiri sendiri-sendiri ini, dilarang terbit dan surat pelarangannya dikeluarkan Sekjen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang ditandatangani Soeranto Wirjoprasonto, atas nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Isi pelarangan bersifat intern pada lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baik di tingkat pusat, daerah, maupun universitas negeri agar tidak membeli atau menyimpan tetralogi Pulau Buru. Alasannya karena adanya informasi bahwa setelah diteliti yang berwajib, karya Pramoedya Ananta Toer ini mengandung pertentangan kelas dan dianggap membahayakan. Bahkan, Jaksa Agung melarang beredarnya buku tersebut dan harus menarik buku yang sudah beredar (Hardiningtyas, 2015).

Persoalan larangan tetralogi Pulau Buru pada masanya tersebut tidak meyorutkan kajian terhadap isi

roman ini. Sebaliknya, justru banyak para peneliti menggarap tetralogi Pulau buru ini dengan berbagai perspektif dan teori, dan dengan demikian semakin menarik minat masyarakat pembaca.

Secara garis besar keempat buku ini mengisahkan perjuangan Minke, seorang priyayi dan Nyai Ontosoroh dalam menyelamatkan Anelies, putri Nyai Ontosoroh dan istri Minke. Ia menggambarkan sosok Minke yang berada dalam pertentangan eksistensi. Nyai Ontosoroh yang mendobrak tradisi perempuan masa itu dan Anelies yang malah lebih bangga menjadi pribumi daripada Indo (P. A. Toer, 2020).

Novel Bumi Manusia karya Pramoedya ini menjadi salah satu bacaan yang digemari karena terbukti memiliki tempat yang sedemikian ramai di masyarakat pembaca. Selain karena alur cerita yang unik, Bumi Manusia juga memuat sejarah Indonesia masa kolonial.

Lebih dari itu, Novel diasumsikan ditulis untuk menyampaikan pesan-pesan beragam, tentang kritik, saran-saran terkait kondisi tertentu yang dihadapi, nilai-nilai moral dan konsep-konsep filosofis tertentu, diantaranya adalah masalah mendasar; eksistensialisme tokoh-tokoh yang dihidupkan dalam alur sebuah novel, bagaimana mereka eksis; menunjukkan keberadaannya kepada dunia.

Eksistensi adalah masalah penting, karena terkait dengan bagaimana cara berfikir, beraktifitas dan bersikap yang itu berarti cara

seseorang ber “ada” di dunia ini dan menjadi bagian “dalam” dunia. Cara bereksistensi akan menentukan bagaimana seseorang menjalani hidup dan menyikapi tantangan zamannya. Sebagian manusia beruntung, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang tepat dan kondusif sehingga kemudian mampu bereksis dengan tepat dan berkualitas, tetapi sebagian yang lain tidak, sehingga justru memilih cara yang tidak tepat untuk menunjukkan eksistensinya kepada dunia.

Gambaran demikian, menyuguhkan fenomena yang menggelisahkan sekaligus menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penting untuk memotret, mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana eksistensialisme yang ditawarkan dalam novel *Bumi Manusia* ini. Asumsinya, ketika eksistensi yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Manusia* ini adalah positif, maka dengan demikian novel *Bumi Manusia* ini adalah bacaan yang tepat bagi masyarakat pembaca. Tetapi ketika ternyata pesan-pesan eksistensialismenya bernuansa negatif maka novel *Bumi Manusia* adalah bacaan yang perlu diwaspadai dengan serius, karena jika seseorang mendapatkan resep yang salah untuk bereksistensi: tidak mempunyai keberanian untuk bebas, atau justru terlalu bebas, tidak memiliki tanggung jawab terhadap diri, dan orang lain, egois, tidak memiliki sikap humanis atau bahkan kehilangan religiusitas, maka dengan demikian hidupnya pasti hanyalah sekedar “hidup” bahkan bisa jadi merusak.

Dalam konteks latar belakang yang demikian, diantara problem penting yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah bagaimana pesan yang hendak disampaikan oleh penulis, adakah kepentingan yang terselip dibalik narasi-narasinya, patutkah menjadi bacaan yang bermutu, mendidik atau justru sebaliknya.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan studi kepustakaan model analisis wacana (discourse analysis), dengan menggunakan metode analisis naskah sintagmatis; objektive hermeneutik. Objektive hermeneutik digunakan sebagai metode analisis untuk memahami makna sebagai sesuatu yang bersifat objektif berdasarkan struktur sosial yang muncul secara interaktif, dengan memperhatikan aspek-aspek konteks internal dan eksternal dari sebuah wacana. Analisis dimulai dengan yang bersifat sekuensial, kemudian dilanjutkan dengan analisis rinci. (Hamad, 2007) Data dalam kajian ini diperoleh melalui inventarisasi, kemudian klasifikasi dengan menelaah narasi–narasi dialog yang ada dalam novel *Bumi Manusia*. Lebih lanjut langkah metodis yang dilakukan dalam kajian ini dapat disederhanakan sebagai berikut: (Hamad, 2007) Pertama, inventarisasi data yang dinilai memiliki relevansi terhadap tema penelitian. Kedua, menganalisis data–data dengan metode objektive hermeneutik untuk menemukan gambaran makna objekif. Ketiga, memberikan kesimpulan sebagai hasil kajian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya Ananta Toer lahir di desa Mlangsen, kabupaten Blora Jawa Tengah pada hari jum'at, 6 Februari 1925. (K. S. Toer, 2018) Ayahnya bernama Mastoer dan ibunya bernama Oemi Saidah. (Lukita et al., 2021) Mastoer lahir di Pare, (K. S. Toer, 2018) satu kota kecamatan di Jawa Timur pada 5 januari tahun 1896, Ia berasal dari kalangan yang dekat dengan masjid dan agama Islam, orang tuanya adalah Imam Badjoeri dan Sabariyah, (Teeuw, 1997) selain seorang guru, Mastoer pernah menjadi kepala sekolah Institut Boedi Oetomo dan aktivis PNI cabang Blora. (Teeuw, 1997) Ibu Pramoedya, Oemi Saidah yang juga dikenal dengan nama Siti Kadarijah adalah anak penghulu Rembang yang bernama Haji Ibrahim dengan klangenan (selir) Satimah. (Teeuw, 1997) Oemi Saidah lahir pada tahun 1907 (Rifa'i, 2020) dan meninggal pada umur 34 tahun, ia melahirkan delapan orang anak. (P. A. Toer, 1997) Satimah, Ibu Oemi Saidah adalah nenek yang sangat disayangi Pramoedya. Selain Ibunya (Oemi Saidah), Satimah merupakan wanita yang menurutnya memengaruhi kepribadian dan sikap hidupnya terutama dalam kemandirian. Dialah prototipe dari tokoh wanita yang dilukiskan Pramoedya dalam novel *Gadis Pantai*. Dalam salah satu wawancara Pramoedya menyatakan bahwa ia tidak mengenal nama (satimah) ini. Ia hanya mengenalnya sebagai Mbah Kromo.

Pramoedya menggambarkan ayahnya sebagai tokoh nasionalis kiri yang cerdas, yang sekiranya tinggal di kota besar pasti menjadi tokoh nasional. Namun sikapnya yang otoriter dan meremehkan kemampuan anak-anaknya menimbulkan dendam pada Pramoedya, sehingga ia bertekad nantinya akan bersikap lebih baik dan adil terhadap anak-anaknya. (K. S. Toer, 2018) Kebanggaan Pramoedya terhadap ayahnya dapat dipahami dari beberapa kutipan berikut:

"Seorang pemuda berumur 26 tahun, lulusan Kweekschool Yogyakarta, pada waktu itu guru pada HIS Rembang, menyatakan diri keluar dari jabatan negeri, beronkoperasi. Pemuda yang berpendidikan tani, pembenci feodalisme, seorang nasionalis yang berkobar-kobar, berperawakan atletis, suka memainkan lagu-lagu klasik ringan pada biola dan cinta pada kebudayaan Jawa itu tidak lain dari ayahku." (P. A. Toer, 1997)

"aku sangat bangga dengan ayahku. Dia menang dengan kehormatan. Dia telah menang untuk kesekian kalinya sejauh yang aku ketahui. Dia pahlawanku. Aku melupakan segala kelemahannya terhadap keluarga dan terutama terhadap ibuku. Aku tahu ia tak mengetahui kebanggaanku, ia terlalu sibuk dengan hatinya sendiri yang disesak kecewa". "... ia adalah seorang pejuang gerakan kemerdekaan- suatu hal yang membuat aku bangga padanya". (P. A. Toer, 1997)

Ibu Pramoedya, Oemi Saidah, adalah tokoh wanita pendidik yang paling berpengaruh membentuk kepribadian dan sikap hidupnya dikemudian hari. Dia yang pertama kali mengajarkan kemandirian, keberanian, dan ketinggian cita-cita, Prototipe Nyai Ontosoroh, tokoh protagonis yang diciptakannya dalam

tetralogi pertama pulau Buru Bumi Manusia. (K. S. Toer, 2018)

“Ibuku ... sejak kecil hidup dalam lingkungan keagamaan, diantara keluarga-keluarga kaum, didalam gedung bekas kompeni, mendapatkan pendidikan agama di rumah, dan pendidikan barat di sekolah, bahkan juga didatangkan guru-guru privat ke rumah. Ia tak tahu –menahu kebudayaan jawa, bahkan sampai aku besar ia tidak membaca tulisan Jawa. Ia tidak terdidik kerja, sampai menyapu lantai rumah sendiri dan membantu masak didapur tidak diperkenankan. Ia dibesarkan seperti putri-putri feodal. Ia bertubuh lemah. Sejak lahir. (P. A. Toer, 1997)

“itulah ibuku, wanita satu-satunya di dunia ini yang kucintai dengan tulus dikemudian hari ternyata ia menjadi ukuran bagiku dalam menilai setiap wanita yang ku kenal”. “Ukuranku dalam menilai seorang wanita, kecuali kecantikannya, adalah ibuku”. “ ... bagiku, ibuku adalah revolusi yang sangat individual, ibu yang bukan hanya melahirkan anak-anaknya, juga melahirkan kebajikan-kebajikan bagi nilai anaknya sebagai manusia”. (P. A. Toer, 1997)

Masa kecil Pramoedya sebagian besar dilalui di Blora. Semenjak kecil ia sudah menunjukkan kepintaran mengumpulkan teman-temannya, banyak akal, dan berani mencoba banyak hal. Masa kecil Pramoedya sangat tertekan terutama oleh ayahnya yang terlalu keras dan berdisiplin tinggi. Tekanan yang terus menerus dari perlakuan ayahnya berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya, hal ini yang kemudian menyebabkan ia memilih bergaul dengan masyarakat bawah, seperti anak petani dan buruh. Ia merasa

lebih bisa menjadi manusia ketika bersama dengan mereka daripada harus bersama dengan anak-anak terdidik dari lingkungan menengah ke atas. Perasaan minder yang begitu besar dan selalu tertekan menyebabkan dirinya susah berkomunikasi dengan orang lain secara baik dan benar. Hal ini kemudian yang mendorongnya untuk menulis. Pramoedya menjadikan tulisan sebagai media untuk menumpahkan segala rasa, keprihatinan, ketertekanan, dan segala yang ada dipikirkannya. (Rifa'i, 2020).

Pendidikan formal Pramoedya dimulai di SD Blora, kemudian melanjutkan di Radio Volkschool Surabaya pada tahun 1940 – 1941, kemudian Taman Dewasa atau Taman Siswa pada 1942-1943. Pramoedya mengikuti kelas dan seminar Perekonomian dan Sosiologi oleh Drs. Mohammad Hatta, Maruto Nitimihardjo dan sekolah Stenografi 1944-1945, Pramoedya pernah ke Sekolah Tinggi Islam Jakarta, pada 1945. Dan sambil bekerja di kantor berita jepang, Domei, Pramoedya mencoba mendaftar kuliah filsafat dan sosiologi di Sekolah Tinggi Islam yang diasuh oleh Dr. Rasyidi. (Rifa'i, 2020)

Pramoedya merupakan seorang militan, pejuang, Ia bangga dengan kewarganegaraan Indonesinya karena ia mendapatkan itu dengan cara berkelahi, bukan pemberian cuma-cuma. Perkelahian itu dibuktikannya ketika zaman belanda ia berjuang demi kemerdekaan sehingga dipenjara, pada zaman Orde Lama ia dipenjara berkaitan pembelaannya

terhadap kaum minoritas China, kemudian pada zaman Orde Baru aktif dalam Lekra dengan karya sastra seniman untuk rakyat, seni yang tak boleh lepas dari persoalan kehidupan.

Pada masa Orde Baru Pramoedya merasakan penjara selama 14 atau 15 tahun. Rentang waktu ini adalah yang paling lama diantara beberapa rangkaian masa hukuman penjara yang ia rasakan. Selama 14 tahun, dapat diperinci dalam beberapa dekade dan tempat, yaitu 13 Oktober 1965-Juli 1969, Juli 1969-16 Agustus 1969 di Pulau Nusa Kambangan, Agustus 1969-12 November 1979 di Pulau Buru, November-21 desember 1979 di Magelang. (Rifa'i, 2020)

Pramoedya kembali menunjukkan bahwa penjara bukanlah halangan, justru dalam penjara, Ia produktif berkarya dan menghasilkan karya-karya masterpiece, Tetralogi, empat karya, yaitu: Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca. Kemudian juga tetralogi Arus Balik, tetapi semua karya itu tidak terbit dan dilarang oleh pihak penguasa dengan alasan dikaitkan dengan peristiwa G 30 S 1965. Sebagaimana diketahui bersama Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa baru bisa terbit pada tahun 1980, Jejak Langkah (1985) dan Rumah Kaca (1988). Namun kemudian tetralogi karya Buru tersebut juga dilarang beredar oleh Kejaksaan Agung tak lama setelah terbit. Buku yang terakhir dilarang dari tetralogi tersebut adalah Rumah Kaca pada 8 Juni 1988. Lima puluh enam hari berikutnya, 3 agustus

1988, hal yang sama berlaku untuk novel Gadis Pantai. Kejaksaan Agung juga melarang peredaran Buku Nyanyi Sunyi Seorang Bisu pada 19 April 1995. (Rifa'i, 2020)

Pada masa Orde Baru inilah perhatian dunia internasional menguat, Pramoedya dinilai tidak bersalah, sebagai intelektual, pengarang atau sastrawan, Pramoedya hanyalah menuliskan persoalan kemanusiaan dan tidak terbukti karya-karyanya berbau agitasi dan menindas kemanusiaan. Simpati itu bentuknya beragam, dan simpati paling fenomenal adalah dari sosok intelektual Perancis, Jean Paul Sarte, yang memberikan mesin ketik padanya ketika dalam penjara. Walaupun mesin ketik tersebut tidak sampai di tangan Pramoedya. (Rifa'i, 2020)

Pramoedya secara resmi dibebaskan dari hukuman penjara pada tahun 1979, tetapi ia masih dikenakan tahanan rumah sampai tahun 1992, kemudian tahanan kota dan tahanan negara yang berlaku sampai 1999. Ia juga wajib lapor satu sekali seminggu ke kodim Jakarta Timur selama kurang lebih dua tahun. Kesehatan Pramoedya menurun akibat serangan diabetes, sesak napas, jantung. Ia meninggal dalam usia 81 tahun pada 30 April 2006 pukul 08.55, meninggalkan seorang istri, delapan anak dan lima belas cucu. (Rifa'i, 2020).

2. Novel Bumi Manusia

Bumi Manusia merupakan novel pertama dari Tetralogi Buru : Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak

Langkah, dan Rumah Kaca. Novel ini ditulis Pramoedya dalam pengasingan di Pulau Buru bersama ribuan tahanan politik lain karena dicap sebagai komunis. (Taqwiem, 2018)

Karya buru ditulis setelah Pramoedya semakin sadar bahwa “the people must know their history”. Tetralogi ini berkisah tentang Minke, sesosok anak bangsa ditengah perubahan besar zaman untuk bangsanya. Riwayatnya terjadi diawal kebangkitan nasional. Minke menjadi simbol bagaimana bangsa Indonesia yang tenggelam dalam kegelapan, mulai memandang cahaya kebangkitannya. Sang tokoh juga merupakan prototipe para aktivis pergerakan ketika itu: seorang anak priyayi yang mendapat kesempatan menempuh pendidikan ala Eropa (Barat). (Hamila, 2015)

Niat penulisan tetralogi ini muncul sejak tahun 60- an. Terutama Pramoedya merasakan betapa perlunya ada suatu cyclus roman yang harus digarap berhubung suatu kenyataan yang dihadapi di mana ia melihat ; 1) pengajaran sekolah semata tidak mencukupi untuk membudayakan kecintaan pada sejarah pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan nasional; 2) bahwa tanpa kecintaan tersebut, semua ucapan tentang patriotisme, kecintaan pada tanah air dan bangsa – baik itu melalui pembicaraan, pidato, nyanyian, ataupun deklarasi – hanya akan tinggal slogan tanpa isi, tidak edukatif dan juga tidak jujur. (Kurniawan, 2006)

“... (karya buru) ini pada akhirnya, sedikit banyak merupakan suatu pencerahan tentang revolusi

Perancis, dan tentang suatu masa yang tak terbayangkan oleh generasi muda sekarang ini. Suatu masa ketika pengertian nasionalisme mulai masuk ke kepala para terpelajar pribumi, menggerakkan mereka untuk bersatu menuju revolusi intelektual untuk menghadapi kekuasaan kolonial,” demikian Apsanti Djokosujatno memberi komentar untuk karya ini. (Apsanti, 2004)

Bumi Manusia memiliki sinopsis kisah cinta antara Minke dan Annelies, gadis Indo yang juga anak dari Nyai Ontosoroh dengan tuannya Herman Mellema. Pada masa itu, Nyai dianggap sebagai perempuan yang tidak memiliki norma kesusilaan karena statusnya sebagai istri simpanan. Status seorang Nyai telah membuatnya sangat menderita, karena ia tidak memiliki hak asasi manusia sepantasnya. Nyai Ontosoroh sadar betul akan kondisi itu dan berusaha keras belajar agar dapat diakui sebagai seorang manusia. Sedangkan Minke, seorang keturunan Jawa, pribumi yang terpelajar, melawan penindasan terhadap dirinya, terhadap orang lain dan terhadap bangsanya. Hidup di tengah tengah pergaulan Eropa menjadikan pandangan Minke menjadi pengagung Eropa. Dia melupakan tradisi dan adat Jawanya. Minke mengalami pencarian jati diri, seorang pribumi pengagung Eropa yang pada akhirnya harus merasakan betapa Eropa yang ia banggakan ternyata memiliki bobrok kekejamannya sendiri. Demikian Pramoedya menyajikan kisah Bumi Manusia laksana gelombang lautan, seringkali cuacanya dapat seketika berubah, lautan terkadang tenang bersahabat dengan panoramanya yang indah menyenangkan.

mengesankan, tetapi terkadang dengan tiba-tiba situasi terbalik drastis, menegangkan mencekam diliputi keputusan.

Alur cerita dalam novel Bumi manusia menggunakan teknik bercerita mundur atau flashback. Dalam perjalanan cerita tersebut terdapat alur cerita maju dan secara umum dalam novel menggunakan alur flashback. (Muhammad Fauzi Ridwan, 2019)

3. Eksistensi Manusia Bumi Manusia

Eksistensialisme merupakan perpaduan kata eksistensi dengan kata isme yang menunjukkan makna suatu paham atau aliran. Istilah eksistensi secara etimologis berasal dari bahasa Latin “existere” yang berarti keluar atau muncul dalam pandangan. Eksistensi dalam bahasa Inggris adalah “existence”, dan dalam bahasa Jerman disebut “Dasein”, “Da” berarti di sana, sedangkan “Sei” berarti berada, dengan demikian dasein bermakna berada di sana “being-there”. Dalam pengertian “existere”, kata eksistensi berarti “manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya dan sibuk dengan dunia di luar dirinya.” Demikianlah manusia bereksistensi. Sedangkan dari pengertian “dasein”, eksistensi berarti “keberadaan manusia yang senantiasa menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya.” Akan tetapi manusia tidaklah sama dengan dunia sekitarnya, manusia tidak sama dengan benda-benda, karena manusia sadar akan keberadaannya. (Purnamasari, 2017) Eksistensialisme

pada hakikatnya dikatakan sebagai aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya. (Salam, 1997)

Upaya mendapatkan gambaran eksistensi manusia dalam Bumi Manusia dilakukan dengan analisis dan interpretasi terhadap kutipan-kutipan yang dianggap merepresentasikan konsep-konsep central terkait eksistensialisme, diantaranya adalah kebebasan atau kemerdekaan, tanggung jawab dan humanisme. Interpretasi dilakukan untuk mendapatkan makna yang objektif dengan menggunakan objektif-hemerneutik memperhatikan dimensi teks dan konteks yang meliputi Bumi Manusia sebagai teks dan Pramoedya sebagai penulisnya.

4. Kebebasan dan Kemerdekaan

Kebebasan merupakan faktor penting dalam Bumi Manusia. Hilangnya kebebasan, terkungkungnya kemerdekaan merupakan hinaan, dan rendahnya martabat manusia itu sendiri. Dan semua bentuk pengungkangan terhadap kebebasan, penindasan terhadap hak-hak manusia adalah tindakan kurang ajar, tidak berkebudayaan dan harus ditentang, siapapun itu.

“Begitulah keadaanmu, keadaan semua perawan waktu itu, Ann hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah kemana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau ke empat. ... Sekali peristiwa itu terjadi perempuan harus mengabdikan dengan seluruh jiwa dan raganya pada lelaki

tak dikenal itu, seumur hidup, sampai mati atau sampai dia bosan dan mengusir. Tak ada jalan lain yang bisa dipilih. Boleh jadi dia seorang penjahat, penjudi atau pemabuk. Orang takkan bakal tahu sebelum jadi istrinya. Akan beruntung bila yang datang itu seorang budiman". (P. A. Toer, 2020)

"Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, jurutulis Sastratomo. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku, pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan dan maksud apa pun" ...Kata-kata terakhir Ayah: "Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa seijinnya dan tanpa seijinmu." (P. A. Toer, 2020)

Dua kutipan di atas, berkisah tentang kepedihan yang dialami seorang Sanikem yang kemudian dikenal dengan Nyai ontosoroh. Sanikem merasa kehilangan harga diri dan kemerdekaan, karena dijadikan Nyai atau Gundik Tuan besar Kuasa, Herman Mellema. Sanikem mengharapkan kejadian itu tidak akan dialami oleh anak gadisnya, Annelies. Baginya perlakuan seperti itu sangat tidak manusiawi, sehingga siapapun yang ikut andil membentuk situasi itu harus dilawan dan tidak patut lagi untuk dihormati, sekalipun ayah sendiri.

Pesan yang kira-kira hendak diperjelas adalah gambaran betapa kaum perempuan pada masa kolonial itu kehilangan eksistensi diri, tidak mendapatkan kemerdekaan, melainkan harus merelakan harga dirinya jauh berada dibawah laki-laki. Kondisi demikian tidak pantas lagi

terjadi, dan harus diupayakan perubahan yang lebih manusiawi, kondisi yang mampu menghargai martabat dan kemerdekaan perempuan. Kondisi demikian ternyata Minke dapati dilingkungan perusahaan Nyai Ontosoroh. Minke terheran dan terkagum dengan apa yang dilihatnya, laki-laki dan perempuan bekerja didalam perusahaan, mengenakan model baju yang sama dan bahkan para pekerja itu di bawah pengawasan satu orang, bukan laki-laki tapi justru perempuan: Annelies. Gambaran yang "indah" dan maju itu dapat disimak dalam kutipan berikut:

"Tidak semua lelaki. Sebagian perempuan. Nampak dari kain batik di bawah baju putihnya. Perempuan bekerja pada perusahaan! Mengenakan baju blacu pula: Perempuan kampung berbaju! Dan tidak didapur rumahtangga sendiri Apakah mereka berkemben juga dibalik baju blacunya itu?... Annelies mendekati mereka seorang demi seorang, dan mereka memberikan tabik, tanpa bicara, hanya dengan isyarat. Itulah untuk pertama kali kuketahui, gadis cantik kekanak-kanakan ini ternyata seorang pengawas yang harus diindahkan oleh para pekerja! lelaki dan perempuan." (P. A. Toer, 2020)

"Aku sendiri masih termangu melihat perempuan meninggalkan dapur rumahtangga sendiri, berbaju kerja, mencari penghidupan pada perusahaan orang, bercampur dengan pria! Apa ini juga tanda jaman modern di Hindia?. "Kau heran melihat perempuan bekerja?" Aku mengangguk. Ia menatap aku seakan hendak membaca keherananku. "Bagus kan? semua berbaju putih? Semua? Itu hanya mengikuti kebiasaan di Nederland sana. Hanya di sini cukup dengan blacu, bukan lena.." (P. A. Toer, 2020)

Dua kutipan ini bercerita tentang pengalaman Minke mengikuti Annelies melihat-lihat lingkungan perusahaan Nyai Ontosoroh. Minke terheran dan terkagum betapa pemandangan yang dilihatnya begitu “indah” sehingga cukup menjadikannya termangu, belum sepenuhnya percaya. Dalam kekagumanya seakan Minke berkata:

“apa yang terjadi ini, yang dibudayakan oleh lingkungan Nyai Ontosoroh adalah suatu kemajuan, pemandangan yang indah dan seharusnya memang seperti ini, perempuan tidak lagi terkungkung tanpa kemerdekaan, menjadi makhluk nomor dua, melainkan juga sudah semestinya ikut menunjukkan keberadaannya dan diakui eksistensinya disamping laki-laki. Perempuan bekerja bersama laki-laki diperusahaan, bukan didapur rumah tangga sendiri”.

Dalam narasi ini, lewat tokoh perempuannya, Bumi Manusia menawarkan bentuk budaya yang maju, yang perlu diupayakan untuk kebebasan dan kemerdekaan manusia, termasuknya kemerdekaan kaum perempuan.

Kebebasan menjadi tema penting dalam konsepsi Bumi Manusia. Cukup dikatakan dalam kehinaan jika seorang manusia, bahkan bangsa tidak lagi memiliki kebebasan, sehingga kebebasan itu juga bagi Minke menjadi tujuan hidup sebagaimana jawaban yang ia berikan kepada Ibundanya:

“Jadi kau mau jadi apa? Kalau tamat kau bisa jadi apa saja, tentu”

“Sahaya hanya ingin jadi manusia bebas, tidak diperintah”

“Ha? Ada jaman seperti itu, Gus? Aku baru dengar.” (P. A. Toer, 2020)

Prameodya adalah seorang sastrawan realisme sosialis, sastra perjuangan dan perlawanan. Semangat ini nampak dalam narasi dan dialog Bumi Manusia, termasuknya dalam menyoal kebebasan dan kemerdekaan. Kebebasan dan kemerdekaan tidak akan datang dengan sendirinya, tetapi harus diperjuangkan, diupayakan, diambil sikap. Untuk mendapatkan apa yang dianggap benar, termasuknya kebebasan, harus ada usaha, meskipun itu jika berarti harus membayar mahal dengan segala pengorbanan, perlawanan. Dialog Bunda dan Minke berikut ini dapat merepresentasikan sikap itu:

“Putraku yang dulu bukan pembantah begini.”

“Dulu putra Bunda belum lagi tahu buruk-baik. Yang dibantahnya sekarang hanya yang tidak benar, Bunda”

“Itu tanda kau bukan Jawa lagi, tak mengindahkan siapa lebih tua, lebih berhak akan kehormatan, siapa yang lebih ...”

“Ah, Bunda, jangan hukum sahaya. Sahaya hormati yang lebih benar”

“Orang Jawa sujud berbakti pada yang lebih tua, lebih berkuasa, satu jalan pada penghujung keluhuran, Orang harus berani mengalah. Gus, nyanyian itu mungkin kau sudah tidak tahu lagi barangkali.”

“Sahaya masih mengingat Bunda, kitab-kitab Jawa masih sahaya bacai. Tapi itulah nyanyian keliru dari orang

Jawa yang keliru. Yang berani mengalah terinjak-injak, Bunda."

"Gus"

"Bunda berbelas tahun sudah sahaya bersekolah Belanda untuk dapat mengetahui semua itu. Patutkah sahaya Bunda hukum setelah tahu." (P. A. Toer, 2020)

Kutipan ini begitu nampak jelas mengesankan bagi Minke betapa ada ketidak benaran dalam budaya Jawa, diantaranya adalah "berani mengalah terinjak-injak", dengan mengalah terinjak-injak yang didapat adalah kehinaan karena manusia itu harus memiliki kemerdekaan, kebebasan dan kehormatan. Hal demikian adalah keliru, tidak benar dan harus dibantah. Meskipun itu harus dengan membantah "yang lebih tua". Hormat menurutnya harus diberikan kepada yang benar: "saya hormati yang lebih benar", bukan diberikan berdasarkan usia lebih tua, dimana dalam tradisi Jawa, yang lebih tua berhak mendapatkan hormat dari yang lebih muda: "Orang Jawa sujud berbakti pada yang lebih tua". Demi kemerdekaan manusia ini, Minke harus berjuang, melawan segala penghalang, termasuk melawan budaya Jawa yang menjadi lingkungan tumbuhnya. Dengan demikian kemerdekaan, kebebasan adalah faktor penting dan mendasar dalam membentuk eksistensi manusia Bumi Manusia.

Kemerdekaan dan kehormatan adalah hak setiap manusia, dan oleh karena itu harus diperjuangkan, tanpa kemerdekaan dan kehormatan manusia kehilangan ke "beradaannya". Apapun yang

menjadi harganya harus ditebus, sekalipun itu berarti hilangnya nyawa:

"Orang Aceh punya cara berperang khusus. Dengan alamnya, dengan kemampuannya, dengan kepercayaannya, telah banyak kekuatan Kompeni dihancurkan. Aku heran melihat kenyataan ini, tamba hnya lagi. Mereka membela apa yang mereka anggap jadi haknya tanpa mengindahkan maut. Semua orang, sampai pun kanak-kanak! Mereka kalah, tapi tetap melawan. Melawan, Minke, dengan segala kemampuan dan ketidakmampuan." (P. A. Toer, 2020)

Tergambar jelas dalam narasi diatas bahwa kemerdekaan, kebebasan dan kehormatan adalah barang mahal yang harus diperjuangkan. Semangat perjuangan dan perlawanan ini tidak dilakukan karena kemenangan melainkan keyakinan perjuangan itu sendiri harus dilakukan tanpa harus tergadaikan oleh hasil. Sikap yang harus dilakukan adalah melawan dan terus berjuang, menang kalah itu urusan lain. Manusia dan bangsa yang eksis yang diakui eksistensi atau "keberadaan" nya adalah mereka yang terus berjuang dan melawan dengan segala kemampuan dan ketidakmampuan. Mereka eksis, ada, terhormat, karena berjuang dan melawan.

Kemerdekaan dan kebebasan menyimpan kekuatan besar. Dan pada akhirnya memberikan

kemerdekaan, kebebasan, dan bersikap merdeka itu sendiri berkelindan dengan ikatan tanggungjawab. Jika sikap merdeka, tanggung jawab akan sangat menentukan bagaimana pilihan hidup manusia, berhasil keluar dari kesulitan atau justru terkurung dan mati dalam gelapnya hukuman, maka tidak lain yang demikian adalah “belati”, senjata penyelamat, pembebas dari kesulitan, atau justru menusuk ulu hati pengantar kematian diri. Oleh karena itu, harus senantiasa waspada dan hati-hati, jangan sampai terlukai oleh senjata sendiri. Berikut nasehat yang harus dibatinkan oleh Minke, dari seorang Bunda yang ia sayangi dan hormati:

“Ia jower kupingku, kemudian berlutut, berbisik”: “Bunda tak hukum kau. Kau sudah temukan jalanmu sendiri. Bunda takkan halangi, juga takkan panggil kembali. Tempuhlah jalan yang kau anggap terbaik. Hanya jangan sakiti orangtuamu, dan orang yang kau anggap tak tahu segala sesuatu yang kau tahu.” (P. A. Toer, 2020)

“Pada waktu aku hamilkan kau, aku bermimpi seorang tak kukenal telah datang memberikan sebilah belati. Sejak itu aku tahu, Gus, anak dalam kandungan itu bersenjata tajam. Berhati-hati menggunakannya. Jangan sampai terkena dirimu sendiri...” (P. A. Toer, 2020)

“Sebilah belati” akan sangat bermanfaat bagi manusia dalam bergelut berjuang mendapatkan dan merebut kemanusiaannya. Ia akan

memberikan keberuntungan, tetapi berkemungkinan membawa kesengsaraan. Ia senjata yang mematikan. dengan memilikinya seseorang menjadi kuat, maka bijaksanalah menggunakan, jangan sampai terkena diri sendiri, dan meskipun begitu, jangan juga sakiti orang-orang yang dianggap tidak tahu. Sikap merdeka, bebas dan membebaskan adalah sebilah belati yang menyimpan kekuatan besar, menjadi bekal untuk eksistensi diri, akan tetapi juga akan berbahaya jika tidak cakap, bijak dan adil dalam menggunakannya sehingga harus diiringi dengan kesadaran tanggung jawab yang tinggi.

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Manusia harus mampu bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri dan apa yang dimiliki, begitu juga terhadap sesama manusia dan yang lain.

“Kau berbau kuda,” tuduhku. Ia hanya tertawa.

“Tidak apa,” jawabnya ketus, “sudah terbiasa sejak dia masih kecil. Mama akan marah kalau aku tak menyayanginya. Kau harus berterima kasih pada segala yang memberimu kehidupan, kata Mama, sekalipun dia hanya seekor kuda.” (P. A. Toer, 2020)

Kutipan ini menceritakan Minke yang menemani Annelies melihat

lingkungan perusahaan Nyai Ontosoroh, dan ketika mereka sampai di kandang kuda, Annelis mengelus kudanya dan seakan bercengkerama. Ada pesan penting dalam kutipan di atas “Kau harus berterima kasih pada segala yang memberimu kehidupan, kata Mama, sekalipun dia hanya seekor kuda”. Seorang manusia harus memiliki tanggung jawab, tanggung jawab tidak hanya berurusan dengan sesama manusia, tetapi terhadap semua yang memberikan kehidupan, meskipun binatang sekalipun. Berterimakasih dan memperlakukan dengan baik terhadap binatang yang telah memberikan kebaikan kepada manusia, tidak lain adalah sikap bertanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan hal penting dan eksistensi seseorang tergantung seberapa ia mampu memgemban tanggung jawab. Tanpa tanggung jawab manusia tidak lebih dari sampah. Demikian sekiranya pesan yang ingin disampaikan Bumi Manusia, hal itu terpahami dari apa yang diutarakan Nyai Ontosoroh dihadapan Annelies dan Minke, yang dengan alasan tanggung jawab juga harus bersikap keras terhadap tuan Herman Mellema. Tanpa sikap “keras” Nyai, perusahaan akan hancur dan anak-anak turunnya menjadi gembel. Tuan Herman Mellema, sekalipun pernah menjadi orang bijak yang mengajarkan banyak pengetahuan dan ketrampilan kepada Nyai Ontosoroh, tetapi ketika kemampuan bertanggung jawabnya

hilang, maka ia tidak lebih dari sampah tanpa harga;

“Aku merasa sangat, sangat berdosa telah mengeluarkan kau dari sekolah. Aku telah paksa kau bekerja seberat itu sebelum kau cukup umur, bekerja setiap hari tanpa liburan, tak punya teman atau sahabat, karena memang kau tak boleh punya demi perusahaan ini. Kau kuharuskan belajar jadi majikan yang baik. Dan majikan tidak boleh berteman dengan pekerjanya. Kau tak boleh dipengaruhi oleh mereka. Apa boleh buat, Ann.” (P. A. Toer, 2020)

Pramoedya adalah seorang militan, sastranya adalah sastra perjuangan. Jiwa militannya nampak dalam kutipan di atas. Keras, disiplin mengambil sikap tegas untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sekalipun untuk tujuan itu harus mengesampingkan “hak-hak” lain yang mungkin dianggapnya kurang penting. Untuk mendidik anak, harus disiplin, konsisten dan keras, dan demi kepentingan yang lebih kuat, bermanfaat, sah-sah saja jika segala aspek yang menjadi penghalang harus dikesampingkan. Bagi Pramoedya nampaknya keyakinan ini bukan hanya dituangkan dalam karya sastranya, melainkan diterjemahkan nyata dalam caranya mendidik anak-anak. (Rifa’i, 2020) Mendidik anak untuk menjadi manusia bertanggung jawab merupakan hal penting, karena tanpa tanggung jawab manusia hanya sampah tanpa harga bahkan menjadi kriminal, yaitu seorang yang lari dari tanggung jawab menghadapi

masalah, tidak memiliki kesetiaan terhadap apa yang diyakini. Nasehat Ibunda Minke dalam kutipan berikut, menarik untuk dipahami;

“Nyai kaya dan cantik, Terserah padamu kalau memang kau suka dan dia suka. Kau sudah besar. Tentu kau berani memikul akibat dan tanggung jawabnya, tidak lari seperti kriminal.” ... “Ya- ya, begitulah lelaki,” suaranya terdengar murung, “semua lelaki memang kucing berlagak kelinci. Sebagai kelinci dimakannya semua daun, sebagai kucing dimakannya semua daging. Baiklah, Gus, sekolahmu maju, tetaplah maju.” “Lelaki, Gus, soalnya makan, entah daun entah daging. Asal kau mengerti, Gus, semakin tinggi sekolah bukan berarti semakin menghabiskan makanan orang lain. Harus semakin mengenal batas. Kan itu tidak terlalu sulit difahami? Kalau orang tak tahu batas, Tuhan akan memaksanya tahu dengan caraNya sendiri.” (P. A. Toer, 2020)

Pesan yang cukup kompleks dapat dipahami bahwa Ibunda Minke menyinggung beberapa tanggung jawab sekaligus. Pertama; keharusan tanggung jawab menghadapi masalah, berani mengambil resiko masalah yang diperbuat; kedua, tanggung jawab menjaga kewajiban sekolah yang tetap maju; dan ketiga, tanggung jawab terhadap kekuatan yang dimiliki seorang terpelajar yang bersekolah tinggi.

Nyai Ontosoroh mengajak bicara Minke, memastikan dan mungkin menguji seberapa kesiapan tanggung jawab Minke menghadapi pengadilan. Jika memang siap

berjuang, harus sampai selesai, dan nampaknya akan berat perjuangan karena kemungkinan mereka akan mengeroyok jika kewalahan. Minke menyambut dengan tegas, ia tidak akan lari, ia memastikan tidak akan menjadi kriminal, ia akan bertanggung jawab:

“Kalau memang kau sudah sepakat menghadapi mereka di sampingku, Minke, Nak, Nyo, kau hadapi mereka sampai selesai. Kalau mereka nanti kewalahan -hati-hati- mereka akan mengeroyok. Sudah beberapa kali itu terjadi. Berani kau” ... “Sebagai persoalan memang harus terus dihadapi, Ma. Kira- kira Minke ini, Ma, kira-kira memang bukan kriminil. Tidak akan lari.”... “Baik. Kalau begitu kau memang tak perlu bersekolah dulu. Perkelahian ini lebih penting daripada sekolah. Di sekolah kau akan dikeroyok dan disakiti tubuh dan hatimu. Dengan menghadapi yang sekarang ini kau akan mempelajari ilmu bela diri dan menyerang di hadapan umum segala bangsa. Kau akan lulus dengan ijasah yang bernama kemashuran.” (P. A. Toer, 2020)

Interpretasi lebih lanjut yang dapat dipahami, sekalipun apa yang disampaikan Ibunda Minke sejalan dengan Nyai Ontosoroh terkait tidak boleh lari dari masalah, jangan menjadi kriminal, tetapi nampak ada penekanan yang berbeda, dimana Nyai Ontosoroh berkata “Baik. Kalau begitu kau memang tak perlu bersekolah dulu. Perkelahian ini lebih penting daripada sekolah”. Di sini berbeda dengan Ibunda Minke yang menyinggung “sekolahmu maju,

tetaplah maju” nampaknya Nyai, melihat sekolah bukan lagi prioritas dan boleh ditinggalkan dulu karena ada masalah yang jauh lebih penting daripada sekolah, yaitu perkelahian ini. Di sini nampak ada sekala prioritas yang diajarkan oleh Pramoedya lewat Nyai Ontosoroh dalam menghadapi masalah, karena yang dihadapi manusia sangat beragam dan terkadang bertumpuk-tumpuk persoalan, dan tentu penyelesaiannya perlu kesiapan dan kefokuskan. Perkelahian dan pergulatan manusia untuk keluar dari kesulitan dengan semangat tanggung jawab itu yang akan menjadikan manusia bernilai. Semakin banyak perkelahian akan semakin tinggi nilainya. (P. A. Toer, 1997) Dan akan lulus dengan ijazah yang bernama “kemashuran”.

Tanggung jawab merupakan bagian penting dalam formulasi manusia Bumi manusia, manusia yang kehilangan kemampuan tanggung jawab tidak lebih dari sampah tanpa harga, dan manusia yang lari dari tanggung jawab adalah seorang kriminal. Berdasarkan interpretasi kutipan-kutipan ini, gambaran yang dapat dipahami sebagai kesimpulan bahwa untuk menjadi manusia yang eksis, diakui keberadaannya sebagai manusia terhormat, bermartabat dalam Bumi Manusia, tanggungjawab merupakan sikap penting yang harus dimiliki.

6. Humanisme

Pramoedya menggarap kemanusiaan yang riil bukan sekedar kemanusiaan yang dicita-citakan, yaitu manusia dengan berbagai persoalannya di bumi bukan manusia yang berhasil dengan berbagai kesenangan. Kehidupan manusia dengan “kemanusiaan buminya” lebih menarik bagi Pramoedya dan memberikan pengajaran serta penyadaran kepada manusia tentang kemungkinan berbagai problem yang dihadapi berikut upaya keluar dari kesulitan-kesulitan, merupakan langkah yang lebih tepat dan bermanfaat.

Manusia Bumi Manusia dengan persoalannya yang begitu manusiawi, digambarkan cukup sempurna oleh Pramoedya dalam kutipan berikut:

“Kata orang, ayahku seorang yang rajin. Ia dihormati karena satu-satunya yang dapat baca-tulis di desa, baca tulis yang dipergunakan di kantor. Tapi ia tidak puas hanya jadi jurutulis. Ia impikan jabatan lebih tinggi, sekalipun jabatannya sudah cukup tinggi dan terhormat. Ia tak perlu lagi mencangkul atau meluku atau berkuli, bertanam atau berpanen tebu.”... “Jabatan lebih tinggi akan lebih memudahkan, lagi pula akan semakin tinggi pada pandangan dunia. Apa lagi ia ingin semua kerabatnya bisa bekerja di pabrik tidak sekedar jadi kuli dan bawahan paling rendah.”... “Mengibakan. Bukan kenaikan Jabatan, Kehormatan dan ketakziman yang ia dapatkan. Sebaliknya kebencian dan kejiwaan orang dan jabatan juru bayar itu tetap tergantung di awang-awang. Tindakannya yang menjilat dan

merugikan orang menjadikannya tersisih dari pergaulan. Ia terpencil ditengah lingkungannya sendiri.” (P. A. Toer, 2020)

Sastrotomo, ayah Sanikem: Nyai ontosoroh sebetulnya termasuk orang terhormat, memiliki kedudukan, bekerja dikantor, karena ia satu-satunya didesa yang bisa baca – tulis, akan tetapi sifat manusianya yang tidak pernah puas dengan jabatan yang dimiliki, secara ironis menjerumuskannya kedalam situasi yang logis sebagai akibat dari sikapnya yang tidak bijak. Tindakannya yang menjilat merugikan orang lain menjadikannya tersisih dari pergaulan dan lingkungan. Keinginan untuk mendapatkan pangkat yang lebih tinggi, yang dengan demikian memungkinkan untuk membantu saudara-saudaranya bekerja di pabrik, biar bagaimanapun adalah keinginan manusiawi yang benar-benar sangat mungkin terjadi dalam kenyataan hidup manusia ini. Demikian interpretasi bahwa seorang sastrotomo adalah benar-benar manusia bumi, yang dengan persoalan dan keinginannya juga kemungkinan dimiliki oleh manusia-manusia bumi yang lain. Pesannya adalah, pahami Sastrotomo, dan ambillah pelajaran.

Manusia-manusia dengan berbagai kesulitan yang digambarkan Pramoedya dalam Bumi Manusia tidak semuanya mampu keluar dari masalah yang dihadapi. Terkadang

berhasil, kalah, dan bahkan ada yang sampai akhir terpuruk dalam kurungan masalah yang dibuatnya sendiri. Di sini yang perlu dipahami kemudian adalah bahwa tokoh-tokoh kuat yang di “pahlawankan” oleh Pramoedya adalah manusia yang bertekad, dan senantiasa berjuang dengan segenap kemampuan dan ketidakmampuan untuk keluar dari kesulitan yang hadapi, bukan menyerah kepada nasib. Tekad demikian dimiliki oleh Nyai ontosoroh, hal itu tergambarkan dalam ceritanya kepada Annelies sebagai berikut:

“Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orangtua dan rumahnya lagi... Mereka telah bikin aku jadinyai begini. Maka aku harus jadi Nyai, jadi budak belian, yang baik, nyai yang sebaik- baiknya. Mama pelajari semua yang dapat kupelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. Ya, Ann, aku telah mendendam orangtua sendiri. Akan kubuktikan pada mereka, apa pun yang telah diperbuat atas diriku, aku harus bisa lebih berharga dari pada mereka, sekalipun hanya sebagai Nyai.” (P. A. Toer, 2020)

Dan pada akhirnya, dalam konteks ini, paling tidak ia dalam beberapa waktu mendapatkan hargadirinya, dan membuktikan tekadnya, ia berhasil mengatasi kemelutnya dan menjadi majikan, meskipun ia pada awalnya hanya seorang Gundik

“Semua pekerjaan di dalam lingkungan perusahaan mulai diserahkan kepadaku oleh Tuan. Memang mula-mula aku takut memerintah mereka. Tuan membimbing. Katanya: Majikan mereka adalah penghidupan mereka, majikan penghidupan mereka adalah kau! Aku mulai berani memerintah di bawah pengawasannya. ... Bagaimana pun sulitnya lama kelamaan dapat kulakukan apa yang dikehendakinya.” (P. A. Toer, 2020)

Persolaan menarik yang memang benar manusiawi dalam kutipan diatas adalah masalah penghidupan. Pesan yang dapat dipahami dari kutipan diatas kurang lebih “manusia akan siap memberi hormat dan tunduk kepada seorang yang memberikan penghidupan, tempatnya bergantung dalam kesejahteraan”. Lebih banyak manusia yang hanya memperhatikan urusan penghidupan, dan siapa yang paling bisa memberikan penghidupaan maka dialah yang menjadi Tuan “Majikan mereka adalah penghidupan mereka, majikan penghidupan mereka adalah kau!”. Betapa hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa memang demikianlah manusia bumi ini.

Banyak persoalan mendesak manusia yang perlu dituntaskan dan dicarikan jalan keluar, akan tetapi banyak manusia tidak memiliki keberanian, tidak mau tahu tentang persoalan atau benar-benar dalam ketidaktahuan, akhirnya manusia kehilangan eksistensinya, kehilangan

kesadarannya sebagai manusia yang perlu terus berusaha dan berjuang. Pesan dan nampaknya kritik Pramoedya terhadap manusia-manusia yang “diam” tanpa suara terlilit persoalan, bagaikan batu-batu kali dan gunung-gunung yang diam saja dibelah-belah menjadi apa saja, secara jelas tersampaikan dalam ungkapan Nyai Ontosoroh berikut:

“Lebih banyak lagi karena tak ada keberanian. Lebih umum lagi karena tidak pernah belajar sesuatu. Sepanjang hidupnya Pribumi ini menderitakan apa yang kita deritakan sekarang ini. Tak ada suara, Nak, Nyo – membisu seperti batu-batu kali dan gunung, biarpun dibelah-belah jadi apa saja. Betapa ramainya bila mereka bicara seperti kita. Sampai-sampai langit pun mungkin akan robok kebisingan.” (P. A. Toer, 2020)

Betapa perlawanan, dan perjuangan begitu mendapatkan ketinggian nilai dalam konsepsi Bumi Manusia, “Orang yang melawan tidak benar-benar kalah melainkan terhormat mampu menjadi pribadi yang eksis menunjukkan keberadaanya” dapat direnungkan dalam ratapan berikut:

“Aku sudah tak tahu sesuatu. Tiba-tiba kudengar suara tangisku sendiri. Bunda, putramu kalah. Putramu tersayang tidak lari, Bunda, bukan kriminil, biar pun tak mampu membela istri sendiri, menantumu. Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa? Eropa! kau, guruku, begini macam perbuatanmu?” (P. A. Toer, 2020)

"Kita kalah, Ma," bisikku.

"Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat hormatnya."
(P. A. Toer, 2020)

Bahkan A. Teeuw menyatakan: "...pahlawan-pahlawan Pramoedya bukan pemenang, bukan triumfator yang gemilang, melainkan manusia yang dalam perjuangannya demi cita-cita mulia harus menderita kekecewaan pahit dan kekalahan nyeri." (Teeuw, 1997) "...perlu ditekankan lagi bahwa protagonis dalam karya Pramoedya tidak pernah pahlawan pemenang dalam arti tradisional...", "...mereka hampir tak berkecuali merupakan kebalikannya dari pahlawan patriotik yang secara cemerlang berhasil mengalahkan dan menghancurkan musuhnya". (Teeuw, 1997)

Pemaknaan yang dapat disimpulkan terkait eksistensi manusia dalam Bumi Manusia tidak lain adalah terkait kesanggupan untuk terus melawan. Perjuangan adalah terjemahan dari keberadaan dan eksistensi manusia itu sendiri. Kemanusiaan yang ditampilkan Pramoedya adalah manusia-manusia yang bergulat berjuang dengan persoalan-persoalan "bumi" untuk menemukan jalan keluar. Kemanusiaan yang demikianlah gambaran kemanusiaan yang benar, adil dan indah. Benar karena sesuai

dengan kenyataan, sedangkan keadilan adalah syarat yang harus diperjuangkan dan keindahan adalah perjuangan itu sendiri, karena kemanusiaan yang demikianlah yang riil, kenyataan di bumi manusia ini. Bukan manusia yang menang berhasil, dengan mendapatkan keadilan, kesenangan karena yang demikian adanya bukan di bumi, melainkan di surga.

D. KESIMPULAN

Manusia yang eksis dalam Bumi Manusia oleh Pramoedya digambarkan sebagai manusia yang dengan pengetahuan dan kemerdekaannya mampu senantiasa bergulat dan berjuang keluar dari berbagai kesulitan yang dihadapi, mampu berdiri pada kaki sendiri, dan tidak menjadi kriminal lari dari tanggung jawab. Konsep kemanusiaan dalam Bumi Manusia mengakar pada kondisi faktual sosial rakyat kecil dan kaum tertindas. Manusia yang eksis dalam Bumi Manusia tidak ditampilkan sebagai manusia sempurna, atau manusia ideal yang dicita-citakan, sukses menang dengan segala pencapaian yang didasarkan pada cita-cita manusia paripurna yang diliputi kesempurnaan, melainkan manusia yang eksis adalah mereka yang mampu berjuang keluar dari berbagai kesulitan yang dihadapi, bertanggung jawab, terus melawan, dan berjuang tanpa henti.

Daftar Kepustakaan

- | | |
|--|--|
| Apsanti, D. (2004). Membaca Katrologi Bumi Manusia | Pramoedya Ananta Toer. Indonesia Tera. |
|--|--|

- Hamad, I. (2007). Lebih Dekat dengan Analisis Wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325–344. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>
- Hamila. (2015). Masalah-masalah sosial dalam novel. *Jurnal Humanika*, 3(15), 3.
- Hardiningtyas, P. R. (2015). “Manusia Dan Budaya Jawa Dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre”. *Jurnal Aksara*, Vol 27, No. 2
- Kurniawan, E. (2006). *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* (Cet.1). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lukita, W., Indrayani, N., Sejarah, P., Jambi, U., Pramoedya, B., & Toer, A. (2021). Meneladani Karakter Pramoedya Ananta Toer Melalui Tulisan-Tulisannya Dalam. 1 (1), 59–68.
- Muhammad Fauzi Ridwan, K. S. (2019). Rasisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Diglosia*, Vol.3 No.2.
- Purnamasari, E. (2017). Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiranmuhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre). *Manthiq*, 2, 119–133.
- Rifa’i, M. (2020). *Pramoedya Ananta Toer; Biografi singkat (1925-2006)* (Cet. 2020). Garasi.
- Salam, H. B. (1997). *Logika Materil Filsafat*. Rineka Cipta.
- Taqwiem, A. (2018). Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 133–143. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2217>
- Teeuw, A. (1997). *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Pustaka Jaya.
- Toer, K. S. (2018). *Kamus Pramoedya Ananta Toer* (Cet.1). Warning Books & Pataba Press.
- Toer, P. A. (1997). *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*. Lentera.
- Toer, P. A. (2020). *Bumi Manusia*. Lentera Dipantara